

## IMPLEMENTASI LESSON STUDY MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATERI SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL KELAS VIII

Eko Andy Purnomo<sup>1)</sup>, Ratna Zumrotussaidah<sup>2)</sup>, Venissa Dian Mawarsari<sup>3)</sup>, Martyana Prihaswati<sup>4)</sup>

<sup>1</sup> FMIPA, Universitas Muhamadiyah Semarang  
email: ekoandy@unimus.ac.id

<sup>2</sup> FMIPA, Universitas Muhamadiyah Semarang  
email: ratnazumrotussaidah43@gmail.com

<sup>3</sup> FMIPA, Universitas Muhamadiyah Semarang  
email: venissa@unimus.ac.id

<sup>4</sup> FMIPA, Universitas Muhamadiyah Semarang  
email: martyana@unimus.ac.id

### Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya percaya diri dan keaktifan peserta didik serta rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik disebabkan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran ekspositori. Mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi *lesson study* dengan model pembelajaran *think pair share* melalui pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah, percaya diri dan keaktifan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan populasi seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Limbangan. Sampel penelitian yaitu kelas VIII A, VIII B, dan VIII C dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Variabel bebas dalam penelitian adalah percaya diri dan keaktifan, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, observasi, angket, tes evaluasi, uji ketuntasan, uji pengaruh, dan uji beda rata-rata. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1). kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi sistem persamaan linier dua variabel dapat mencapai ketuntasan, 2). terdapat pengaruh percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah, 3). terdapat perbedaan rata-rata peserta didik yang mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

**Kata Kunci:** *Lesson Study, Think Pair Share, Kontekstual, Pemecahan masalah*

### Abstract

*The problem in this study is the low self-confidence and activeness of students in following learning and the low problem-solving abilities possessed by students in learning due to learning that uses the expository learning model. Implementing lesson study learning model think pair share with a contextual approach is one way to overcome these problems. The purpose of the study was to find out the implementation of lesson study learning model think pair share with a contextual approach to problem solving skills, confidence and activeness of students. This research is an experimental study, with a population of all class VIII SMP N 1 Limbangan. The research samples were class VIII A, VIII B, and VIII C with the sampling technique using Simple Random Sampling. The independent variable in the study is self-confidence and activity, while the dependent variable is problem solving. Data collection methods in this study were interviews, documentation, observation, questionnaires, evaluation tests, completeness tests, influence tests, and average difference tests. The results of the study can be concluded that 1) the value of problem solving ability of students in the material system of two-variable linear equations can achieve completeness, 2). there is an influence of confidence and activity on problem solving ability, 3). there are differences in the average learners who implement lesson study learning model think pair share with contextual approaches with students which uses expository learning.*

**Keywords:** *Lesson Study, Think Pair Share, Contextual, Problem-solving*

## A. PENDAHULUAN

Setiap manusia akan selalu memerlukan suatu pendidikan, karena melalui pendidikan perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Siswoyo (2011) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Supardi (2015) menyatakan terdapat dua komponen utama yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik. Peran pendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sangat bergantung terhadap pendidik yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peran paling penting dan menduduki posisi inti dalam kancah dunia ilmu pengetahuan (Purnomo, Prasetyo, & Budiharto, 2016). Ruseffendi (dalam Heruman, 2013) mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisir, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Jadi, matematika merupakan ilmu pasti dengan banyak rumus-rumus dan simbol-simbol yang memiliki makna, maksudnya bahasa yang digunakan dalam matematika adalah bahasa simbol. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh peserta didik dan menjadi fokus dari pembelajaran matematika disekolah karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak lepas dari masalah-masalah yang ada dan perlu dicari solusinya. (Herlambang, 2013) pemecahan masalah dibutuhkan bilamana kita ingin mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP N 1 Limbangan, diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas VIII tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 6 kelas pada materi sistem persamaan linier dua variabel belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu hanya 57.00. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel antara lain : (1) peserta didik sering tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, (2) keaktifan peserta didik tergolong rendah hal ini dilihat dari kurangnya respon peserta didik ketika guru memberikan beberapa pertanyaan, (3) peserta didik mengalami kesulitan pada materi sistem persamaan linier dua variabel jika diberikan soal yang berbentuk kontekstual, (4) peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecakupan yang diperlukan, (5) peserta didik mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah atau menyusun model matematika dari suatu permasalahan dengan benar, sehingga kesalahan dalam perhitungan sering terjadi.

Salah satu penyebab dari permasalahan di atas adalah guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan contoh soal kepada peserta didik. Suatu kegiatan pembelajaran yang memadupadankan ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi merupakan strategi pembelajaran ekspositori (Atriyanto, 2014). Sikap percaya diri dan keaktifan peserta didik juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang muncul terdapat salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru adalah dengan cara menerapkan *lesson study*. Sa'dijah (2010) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *lesson study* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas calon guru di Indonesia. Fernandez (dalam Vitantri dan Asriningsih, 2016) ada tiga tahapan utama dalam *lesson study* yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) Prinsip utama *lesson study* adalah meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga *lesson study* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien. Lewis (dalam Vitantri dan Asriningsih, 2016) yang mengungkapkan bahwa *lesson study* adalah pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan diamati, serta didiskusikan secara bersama oleh guru-guru agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan *lesson study* dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan percaya diri dan keaktifan peserta didik salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Trianto (2010) model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi peserta didik. Model pembelajaran yang akan digunakan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang

tepat agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik lebih maksimal. Suprijono (dalam Nahar, 2016) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah, percaya diri dan keaktifan peserta didik

## B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Limbangan. Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII A (eksperimen), kelas VIII B (uji coba), dan VIII C (kontrol). Variabel dalam penelitian ini ada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah percaya diri dan keaktifan, variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, tes, observasi, dan angket. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan pada pembelajaran matematika di SMP N 1 Limbangan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data meliputi : data daftar siswa yang akan dijadikan sampel, data nilai rata-rata hasil ulangan harian terstruktur (UHT) dan dokumentasi berupa foto pada saat proses pembelajaran. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas control. Observasi dilakukan untuk panduan pengamatan keaktifan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengukur sikap percaya diri peserta didik.

Uji analisis data menggunakan analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Data awal menggunakan nilai UHT. Analisis data akhir diuji menggunakan uji normalitas dengan nilai evaluasi tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi sistem persamaan linier dua variabel.

Indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu 1) kemampuan Mengidentifikasi dan memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecakupan yang diperlukan, 2) Merencanakan penyelesaian dengan menyusun model matematik dengan prosedur yang benar, 3) Melaksanakan rencana penyelesaian dengan menyusun model matematik dengan melakukan prosedur yang benar dan perhitungan benar, 4) Memeriksa hasil yang diperoleh dengan benar. Indikator percaya diri yaitu 1) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya, 2) Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, 3) Membiasakan bekerja keras untuk mencapai kemajuan, 4) Memiliki keyakinan atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, 5) Membiasakan melatih diri. Indikator keaktifan yaitu 1) Terlibat dalam penyelesaian masalah, 2) Aktif dalam melaksanakan tugas diskusi, 3) Meyimpulkan materi yang telah didiskusikan di akhir pembelajaran, 4) Mengambil keputusan dengan berani, 5) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, 6) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila kurang paham dengan masalah yang dihadapi

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas VIII SMP N 1 Limbangan dengan mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual diperoleh data hasil penelitian yaitu data hasil evaluasi kemampuan pemecahan masalah, hasil angket percaya diri peserta didik, dan hasil pengamatan keaktifan pada saat pembelajaran materi SPLDV.

*Lesson study* dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan waktu dengan tujuan peserta didik harus bisa menyelesaikan permasalahan SPLDV yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan pertama dilaksanakan selama 2 jam pelajaran, peserta didik diberikan sedikit penjelasan tentang materi sistem persamaan linier dua variabel, kemudian peserta didik diberikan permasalahan SPLDV dan menyelesaikannya menggunakan metode substitusi. Peserta

didik diberikan LKPD yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dikerjakan secara mandiri terlebih dahulu (*Think*), kemudian peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*). Setelah membentuk pasangan, peserta didik berdiskusi kembali dengan permasalahan yang diberikan oleh peneliti tentang sistem persamaan linier dua variabel. Kemudian peserta didik diminta melakukan presentasi di depan kelas (*Share*). Peserta didik dan peneliti menyimpulkan pembelajaran. Berdasarkan pada pengamatan, masih ada kekurangan dalam implementasinya dari rencana pelajaran. Pertama, waktu pelajaran tidak dikelola dengan baik, menyebabkan kegiatan direncanakan belum dapat dilaksanakan. Kedua, banyak peserta didik yang kurang percaya dan aktif dalam pembelajaran. Peserta didik kurang berinteraksi dengan peserta didik lainnya

Pertemuan kedua, peserta didik diberi penjelasan sedikit tentang metode eliminasi dalam SPLDV. Peserta didik diberikan LKPD permasalahan SPLDV yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan secara mandiri dahulu (*Think*), setelah itu peserta didik diminta untuk berpasangan dengan kelompok yang telah ditentukan peneliti (*Pair*). Setelah membentuk kelompok pasangan peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing. Diskusi diberi waktu 15 menit, kemudian kelompok yang sudah siap untuk maju mempersentasikan hasil diskusi didepan kelas (*Share*). Peneliti mengkonfirmasi hasil diskusi kelompok peserta didik. Kemudian peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran tentang metode eliminasi. Berdasarkan pengamatan observer, jumlah peserta didik yang aktif meningkat karena peserta didik percaya diri dalam pembelajaran, Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, diskusi kelompok pasangan dilakukan cukup baik, dan Sebagian peserta didik sudah bisa membuat model matematika dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pertemuan ketiga, peserta didik diminta untuk menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode gabungan. Metode gabungan adalah gabungan antara metode substitusi dengan metode eliminasi, dimana peserta didik harus mencari salah satu dari variabel terlebih dahulu kemudian peserta didik memasukkan nilai salah satu dari variabel ke variabel yang lainnya. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan secara mandiri terlebih dahulu (*Think*), kemudian membentuk kelompok pasangan seperti pertemuan sebelumnya dan kelompok pasangan ditentukan oleh peneliti (*Pair*). Kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan SPLDV menggunakan metode gabungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi dilakukan selama 15 menit. Setelah berdiskusi kelompok yang ditunjuk peneliti harus mempersentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Share*). Peneliti mengkonfirmasi hasil diskusi kelompok yang presentasi, kemudian peneliti bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran tentang metode gabungan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, keaktifan dan percaya diri peserta didik masih sama seperti pertemuan kedua dalam pembelajaran, namun pada pertemuan ketiga ini ada kelompok dengan anggota yang tidak aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok. Secara keseluruhan diskusi kelompok dilakukan baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan *lesson study* dapat diperoleh data dengan analisis di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Uji normalitas data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Test	Kelas Eksperimen	,156	34	,036	,947	34	,099
	Kelas Kontrol	,178	32	,011	,941	32	,080

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1 didapat nilai signifikan kelas eksperimen (kelas VIII A) adalah  $0,099 > 0,05$  dan kelas kontrol (kelas VIII C) adalah  $0,080 > 0,05$ . Sehingga secara

keseluruhan nilai signifikan setiap kelas memenuhi kriteria signifikan  $\alpha > 0,05$ , maka terima  $H_0$ . Kesimpulannya adalah data berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian ketuntasan pemecahan masalah siswa. Hasilnya disajikan pada data di bawah ini.

Tabel 2. Uji Ketuntasan kemampuan pemecahan masalah

Uji Ketuntasan	penghitungan	tabel	Hasil	Kesimpulan
Individual	$t_{hitung} = 7,44$	$t_{tabel} = 1,69236$	$t_{hitung} > t_{tabel}$	KKM tercapai
Klasikal	$Z_{hitung} = 0,49$	$Z_{0,45} = 0,6736$	$Z_{hitung} > -Z_{0,45}$	Ketuntasan terpenuhi

Hasil tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah yang diberi perlakuan dengan mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual, dilakukan uji ketuntasan individual dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 73 dan diperoleh hasil yaitu  $t_{hitung} = 7,44$  dan  $t_{tabel} = 1,69236$  dengan  $dk = n - 1 = 34 - 1 = 33$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual mencapai KKM dengan nilai rata-rata yang diperoleh seluruh peserta didik sebesar 84,47.

Selanjutnya uji ketuntasan klasikal ditetapkan ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%, hasil yang diperoleh yaitu  $Z_{hitung} = 0,49$  dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh  $Z_{0,5-0,05} = Z_{0,45} = 0,6736$ . Nilai  $-Z_{0,45} = -0,6736$ . Karena diperoleh  $Z_{hitung} > -Z_{0,45}$ , sehingga disimpulkan bahwa ketuntasan kemampuan pemecahan masalah peserta didik tercapai. Besarnya presentase peserta didik yang mencapai ketuntasan sebesar 88,23%.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan peserta didik secara individual mencapai rata-rata 84,47, sedangkan secara klasikal mencapai besar persentasenya 88,23%. Hal ini selaras dengan Trisnawati (2013) yang menyatakan kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sehingga hasil belajar mencapai KKM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fathia (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menerapkan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual peserta didik dapat mencapai ketuntasan kemampuan pemecahan masalah dari segi klasikal maupun individual karena pada model pembelajaran yang diterapkan dapat membantu peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari karena peserta didik dapat belajar dengan berpikir mandiri (*Think*) kemudian berdiskusi dengan teman sejawatnya melalui kegiatan berpasangan (*Pair*) mendiskusikan masalah yang ditemui. hasil penelitian yang dilakukan oleh Musliy (2016) bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran TPS dapat mencapai ketuntasan individual dan klasikal. Hasil uji pengaruh dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi uji pengaruh

Uji Pengaruh	Persamaan regresi	R <sup>2</sup>
Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	$Y = -29,302 + 1,271X_1$	79,7%
Pengaruh keaktifan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	$Y = 28,435 + 0,717X_2$	54%
Pengaruh Percaya Diri dan keaktifan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	$Y = -26,927 + 1,035X_1 + 0,240X_2$	83%

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh menyatakan bahwa percaya diri terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan diperoleh persamaan regresinya adalah  $Y = -29,302 + 1,271X_1$  sehingga terdapat pengaruh percaya diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan nilai koefisien  $R^2 = 79,7\%$  artinya percaya diri mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 79,7% dan 20,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji pengaruh keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan diperoleh persamaan regresinya adalah  $Y = 28,435 + 0,717X_2$  sehingga terdapat pengaruh keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan nilai

koefisien  $R^2 = 54\%$  artinya keaktifan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 54% dan 46% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji pengaruh percaya diri dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan 0,029 serta diperoleh persamaan regresinya adalah  $Y = -26,927 + 1,035X_1 + 0,240X_2$  sehingga terdapat pengaruh percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan nilai koefisien  $R^2 = 83\%$ . Artinya percaya diri dan keaktifan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 83% dan 17% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain seperti tanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

Pada tahapan diskusi berpasangan peserta didik menyampaikan pendapat serta menanggapi peserta didik lainnya sehingga keaktifan peserta didik meningkat. Keaktifan berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik yang aktif akan lebih banyak bertanya untuk memperoleh informasi pengetahuan, menelaah dan mampu menjelaskan materi dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan keaktifan peserta didik mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastutik (2015) yang menyatakan bahwa keaktifan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Pendekatan kontekstual juga dimasukkan dalam pembelajaran ini sehingga peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada tahapan presentasi, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil dari diskusi yang telah dilakukan (*Share*) sehingga peserta didik terbiasa percaya diri atas kemampuannya sendiri sehingga sikap percaya diri peserta didik meningkat. Percaya diri berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik yang memiliki percaya diri yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran akan lebih mudah memahami materi. Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki percaya diri yang tinggi tidak takut menanyakan apabila terdapat persoalan yang dihadapi. Peserta didik juga lebih memahami materi, menginterpretasikan, serta mempresentasikan materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifki (2009) yang memperoleh kesimpulan bahwa percaya diri mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uji beda rata-rata nilai tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen dengan kelas kontrol, diperoleh perbedaan signifikan antara kedua kelas yang dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas eksperimen adalah 84,47 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 72,38. Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol karena dipengaruhi adanya perbedaan model pembelajaran yang diterapkan. Pada kelas eksperimen peneliti mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual. Sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran ekspositori. Perbedaan penerapan model pembelajaran terletak pada cara peserta didik dalam menemukan suatu pengetahuan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2014) bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan penelitian Cahyaningtya dan Tuharto (2017) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat lebih efektif dibandingkan dengan model ekspositori.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan penerapan *lesson study* model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dapat mencapai ketuntasan, (2) Adanya pengaruh percaya dan keaktifan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah, (3) terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara implementasi *lesson study* model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran ekspositori. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran efektif.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mengimplementasikan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII. Hal ini ditunjukkan bahwa:

1. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan penerapan *lesson study* model TPS dengan pendekatan kontekstual mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal.
2. Adanya pengaruh percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual.
3. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelas yang menerapkan *lesson study* model TPS dengan pendekatan kontekstual dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran ekspositori.

#### Saran

1. Diharapkan guru dapat mengimplemetasikan *lesson study* melalui model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual sebagai alternatif pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru, sikap percaya diri, keaktifan, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi lain.
2. Penerapan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual guru harus bias membagi waktu dengan baik agar rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diterapkan dengan baik.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk materi dan obyek yang berbeda agar inovasi dalam pembelajaran akan terus berkembang dan bisa memperbaiki mutu pendidikan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.
- Atriyanto, B. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI Tav Di SMA Negeri 2 Surabaya*. Jurnal Teknik Pendidikan Elektro, 3(II): 9-13
- Fathia, N. A., 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bandung.
- Herlambang. 2013. *Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 13 (2) hal: 1-10.
- Musliy, 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Jarak Dan Kecepatan Di Kelas V SD Negeri 22 Wakorsel*. Jurnal Humanika 16(1): 1.
- Nahar, A., D. Sulistyaningsih dan E. A. Purnomo. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Course Review Horay dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematis pada materi segitiga kelas VII*. JKPM 3(1): 50.
- Pratama, S. N. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perakitan Komputer Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Peserta Didik Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Purnomo, E. A., M.T Prasetyo, dan Budiharto. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Ideal Problem Solving Berbasis Maple Mata Kuliah Metode Numerik*. Jurnal Karya Pendidikan Matematika 3(2):45.
- Rifki, M. 2009. *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Almaarif Singosari*. Skripsi. Program S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Malang.
- Rusefendi. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.

- Sa'dijah. 2010. *Penerapan Lesson Study dan Pemberian Pengalaman Langsung di Sekolah pada Mahasiswa Peserta "Teaching Senior High School Mathematics In English". Prosiding Seminar Nasional Lesson Study 4: Peran Lesson Study Dalam Meningkatkan Profesionalitas Pendidik dan Kualitas Pembelajaran Secara Berkelanjutan (Continuing Professional Development)*, 2(1): 42-49.
- Siswoyo, D. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supardi, U.S. 2015. *Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika*. Jurnal Formatif 2(3): 248-262.
- Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran Inovatif Progresif* . Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Trisnawati, A Y. (2013). *Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru Biologi Dengan Siswa dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Vitantri, C dan Asriningsih, T. (2016). *Efektivitas Lesson Study Pada Peningkatan Kompetensi Calon Guru Matematika*. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika 1(1): 10-13.
- Widiastutik, Y. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran learning Cycle Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Vektor Kelas XI SMK*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS).Semarang.